

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengguna laporan keuangan sangat tertarik pada laba yang dilaporkan oleh perusahaan karena informasi ini memungkinkan mereka untuk menilai kinerja masa lampau serta memprediksi arus kas masa depan perusahaan. Kualitas laba yang tinggi memberikan informasi yang lebih spesifik mengenai kinerja keuangan perusahaan yang relevan bagi proses pengambilan keputusan (Dechow et al., 2010).

Penelitian ini dibangun atas argumen bahwa konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham dapat terjadi karena adanya asimetri informasi. Ketika asimetri informasi tinggi, pemangku kepentingan mungkin tidak memiliki cukup sumber daya, insentif, maupun informasi untuk memantau tindakan manajer. Kondisi ini meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku manajemen laba yang dapat menurunkan kualitas laba perusahaan (Richardson, 2000).

Dalam rangka memenuhi tujuan pelaporan pajak dan pelaporan keuangan, perusahaan senantiasa menggunakan kombinasi alat manajemen laba akrual dan transaksi riil sebagai pelengkap atau substitusi antar satu sama lain (Herusetya & Stefani, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Cohen, Dey & Lys (2008) menunjukkan bahwa manajemen laba berbasis akrual terus meningkat dari tahun 1987 hingga berlakunya *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) pada tahun 2002. Diikuti oleh penurunan yang signifikan setelah periode SOX. Sebaliknya, tingkat manajemen laba berbasis riil

relatif rendah sebelum periode SOX, dan meningkat secara signifikan setelah berlakunya SOX. Hal ini menunjukkan bahwa semenjak tahun 2002, perusahaan cenderung menggunakan manajemen laba transaksi riil untuk mencapai target labanya (Graham et al., 2005).

Selama beberapa dekade terakhir, studi akuntansi telah berfokus pada manajemen laba transaksi riil. Menurut Roychowdhury (2006) manajemen laba transaksi riil dapat diartikan sebagai penyimpangan yang dilakukan manajemen dari praktik bisnis normalnya. Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan cara penekanan biaya tetap produksi per unit melalui produksi berlebih, menurunkan beban diskresioner, serta memberikan potongan harga yang signifikan untuk mendongkrak penjualan.

Tujuan utama dari manajemen laba transaksi riil adalah untuk memprioritaskan pencapaian target pendapatan saat ini. Namun, manajemen laba riil dapat bersifat merugikan bagi profitabilitas serta kinerja jangka panjang perusahaan. Perusahaan yang melakukan manajemen laba riil mengorbankan beberapa keputusan ekonomi penting seperti pengurangan biaya dan penundaan investasi demi kepentingan jangka pendek (Gao et al., 2017; Ipinio & Parbonetti, 2017). Walaupun dalam konteks karakteristik perusahaan tertentu, manajemen laba transaksi riil dapat memberikan implikasi positif terhadap profitabilitas perusahaan (Beyer et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Kim & Park (2014) menemukan bukti bahwa auditor cenderung mengajukan pengunduran jika dihadapkan dengan klien yang melakukan manipulasi

laba riil secara agresif. Hal ini dilakukan auditor untuk menghindari risiko berlebih serta menjaga reputasinya.

Peranan dari kualitas audit serta auditor sebagai pihak yang independen sangatlah penting untuk mengatasi permasalahan yang timbul dari asimetri informasi (Becker et al., 1998). Audit berkualitas tinggi diharapkan dapat menahan upaya oportunistik atau manipulasi laba, dan mengurangi kesalahan penyajian material lainnya yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan (Herusetya, Siregar & Rossieta, 2013). Dapat dikatakan bahwa tingkat kualitas audit memiliki pengaruh terhadap tingkat kualitas laba. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kualitas audit yang tinggi terbukti dapat mengurangi perilaku manajemen laba akrual yang diukur dengan akrual diskresioner absolut (Herusetya, 2012 dan Sarunggalo & Siregar, 2012). Penekanan ini juga berarti bahwa perusahaan dengan auditor berkualitas tinggi, akan menggunakan alternatif manajemen laba lain; yang lebih sulit dideteksi oleh auditor untuk mencapai target labanya, yaitu melalui transaksi riil (Cohen & Zarowin, 2010).

Salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah *audit tenure* atau masa penugasan audit. Masa penugasan audit dapat dibagi dalam dua tingkatan, yaitu tingkat partner (*partner tenure*) dan tingkat Kantor Akuntan Publik (*firm tenure*). Tidak terlalu banyak penelitian yang menggunakan proksi *partner tenure* untuk menggambarkan kualitas audit (Carey & Simnett, 2006; Chen et al., 2008; Chi & Huang, 2005) dan hasil yang didapat cenderung beragam. Carey & Simnett (2006) menemukan bukti bahwa *partner tenure* yang semakin panjang akan meningkatkan

fleksibilitas dan menurunkan independensi auditor sehingga kualitas audit menurun. Chi & Huang (2005) menemukan bukti bahwa kualitas audit akan menurun apabila masa penugasan *partner* melebihi 5 tahun. Sedangkan Chen et al. (2008) mendapatkan hasil yang berbeda, yaitu *partner tenure* yang semakin panjang tidak menurunkan kualitas audit, malah sebaliknya meningkatkan kualitas audit dan kualitas laba.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menguji relasi antara kualitas audit dengan manajemen laba transaksi riil. Mayoritas menggunakan model yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006) untuk mengukur manajemen laba transaksi riil dan berbagai proksi untuk mengukur kualitas audit. Hasil pengujian yang diperoleh juga beragam (seperti : Almarayeh, Aibar-Guzmán & Abdullatif, 2020; Astuti & Pangestu, 2019; Boedhi & Ratnaningsih, 2015; Burnett et al., 2012; Chi et al., 2011; Khanh & Khuong, 2018; Pujilestari & Herusetya, 2013; Sanjaya, 2016; Sitanggang et al., 2020). Beberapa penelitian yang dilakukan di negara berkembang, seperti Almarayeh, Aibar-Guzmán & Abdullatif (2020) yang dilakukan di Yordania; Astuti & Pangestu (2019) di Indonesia; serta Khanh & Khuong (2018) di Vietnam belum menemukan bukti mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba riil.

Boedhi & Ratnaningsih (2015) menemukan bukti bahwa kualitas audit yang diproksikan menggunakan ukuran KAP (*Big 4* atau *Non-Big 4*) berpengaruh positif terhadap manajemen laba aktivitas riil. Berlawanan dengan hal tersebut, Sanjaya (2016) mendapatkan hasil bahwa kualitas audit yang diproksikan menggunakan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba aktivitas riil. Burnett et al. (2012) menemukan bukti bahwa perusahaan dengan kualitas audit tinggi lebih cenderung

menggunakan *accretive stock repurchase* (salah satu bentuk manajemen laba transaksi riil) dibanding manajemen laba berbasis akrual untuk memenuhi target laba. Chi et al. (2011) menemukan bukti bahwa kualitas audit yang dikur menggunakan *audit fee*, *audit tenure*, dan spesialisasi industri memiliki pengaruh terhadap manajemen laba aktivitas riil. Selain itu, Pujilestari dan Herusetya (2013) serta Sitanggang et al. (2020) menemukan sebagian bukti mengenai hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba transaksi riil.

Penelitian yang dilakukan oleh Chi et al. (2011) pada perusahaan di Amerika serta Pujilestari & Herusetya (2013) pada perusahaan di Indonesia menggunakan proksi *audit tenure* untuk menggambarkan kualitas audit; namun hanya sebatas pada tingkatan KAP. Sangat sedikit penelitian yang menggunakan *partner tenure* sebagai proksi kualitas audit. Hal ini dikarenakan beberapa negara tidak mewajibkan perusahaan untuk menerbitkan laporan audit yang berisikan informasi mengenai partner audit, sehingga data sulit didapat (Chen et al., 2008). Selain itu, rotasi audit dalam tingkatan partner sudah banyak diadopsi dan diwajibkan oleh beberapa negara; yang artinya tidak akan ada kasus dimana masa penugasan *partner* panjang. Maka akan sulit untuk menginvestigasi dan menentukan apakah *partner tenure* yang semakin panjang memiliki dampak terhadap kualitas audit maupun kualitas laba (Chi & Huang, 2005).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk memperluas penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dalam beberapa cara. Pertama, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya

karena penelitian ini akan mengukur kualitas audit menggunakan *audit tenure* tidak hanya pada tingkatan Kantor Akuntan Publik (KAP) melainkan juga pada tingkatan partner audit. Sejalan pengamatan penulis, hanya sedikit penelitian yang menggunakan proksi *partner tenure* dalam mengukur kualitas audit. Kedua, penulis menemukan bahwa penelitian sebelumnya cenderung menggunakan model Roychowdhury (2006) untuk mengukur manajemen laba transaksi riil. Penelitian ini menggunakan pendekatan model manajemen laba transaksi riil yang relatif baru dan berbeda dari sebelumnya, yaitu mengembangkan model penelitian yang digunakan oleh Beyer et al. (2018) dimana manajemen laba transaksi riil diukur menggunakan jumlah agregat residual dari biaya diskresioner. Ketiga, kelebihan dari penelitian ini adalah penelitian akan berfokus untuk meneliti hubungan antara kualitas audit terhadap manajemen laba pada konteks negara berkembang, khususnya ASEAN: Malaysia. Maka dari itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH *PARTNER TENURE* DAN *FIRM TENURE* TERHADAP MANAJEMEN LABA TRANSAKSI RIIL”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *partner tenure* berpengaruh terhadap manajemen laba transaksi riil?
2. Apakah *firm tenure* berpengaruh terhadap manajemen laba transaksi riil?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *partner tenure* berpengaruh terhadap manajemen laba transaksi riil.
2. Untuk mengetahui apakah *firm tenure* berpengaruh terhadap manajemen laba transaksi riil.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Penulis

Merupakan bentuk tugas akhir dari pembelajaran yang telah diperoleh selama proses perkuliahan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan dari penulis.

2. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pandangan terkait dengan pengaruh *partner tenure* dan *firm tenure* terhadap manajemen laba transaksi riil.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi tambahan terkait dengan pengaruh *partner tenure* dan *firm tenure* terhadap manajemen laba transaksi riil.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang masih beroperasi di negara Malaysia dan terdaftar di *Malaysia Stock Exchange* serta *S&P Global Market Intelligence* selama periode 2015-2019.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit yang terbatas pada *audit tenure*, diukur dalam tingkatan Kantor Akuntan Publik (KAP) dan partner.
3. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku manajemen laba yang terbatas pada transaksi riil, diukur melalui biaya diskresioner dalam kegiatan *selling, general & administrative* serta *research & development*.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab I akan membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah yang diajukan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab II akan membahas mengenai teori dasar, telaah literatur sebelumnya, model konseptual, dan pengembangan hipotesis.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab III akan membahas mengenai populasi, sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, model empiris penelitian, variabel operasional, dan metode analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV akan membahas mengenai hasil yang didapat beserta dengan pembahasannya.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V akan membahas mengenai kesimpulan, keterbatasan, serta saran bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

LAMPIRAN